Jurnal Pembelajaran Praktik dan Pengembangan Pendidikan
https://digitalpress.gaes-edu.com/index.php/jpled
E-ISSN: 2809-1205
Vol 6, No. 3 (2026) 3295-3311
DOI: 10.58737/jpled.v6i3.1401

Dikirim: 11-08-2026
Direvisi: 22-08-2026
Diterima: 28-08-2026

Instilling the Character of Mutual Cooperation in Problem-Based Learning (PBL) Among Fifth Grade Elementary School Students

Hilmiyyah Silmi Fashihah[1], Badruli Martati[2], Lilik Binti Minawarti[3]
Universitas Muhammadiyah Surabaya[1,2,3]
*Email: hilmiyyahsilmif@gmail.com

Abstract

This research aims to describe the instillation of the gotong royong character through Problem Based Learning (PBL) in fifth-grade students at SD Muhammadiyah 18 Surabaya. This study uses a descriptive qualitative approach with a focus on the learning process, which includes cooperation, solidarity, and student responsibility in group activities. The research results show that at the organizational stage, there are still groups of students who are unable to cooperate optimally, marked by a lack of communication, individual dominance, and a lack of focus in discussions. At the group investigation stage, student solidarity has not fully developed because there are still students who are indifferent to other group members. Meanwhile, at the stage of developing and presenting their work and evaluation, student responsibility shows variation, with some groups performing well and others still needing improvement in completing tasks on time and presenting group work results. Overall, the implementation of PBL contributes to instilling the character of mutual cooperation, although strengthening in several aspects is still needed for it to develop optimally.

Keywords: Problem-Based Learning, Mutual Cooperation, Collaboration, Solidarity, Responsibility.

Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits (attribution) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for non-commercial purposes.

Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan suatu proses pendidikan yang disusun secara terencana untuk menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai moral, sosial, serta budaya pada peserta didik secara holistik, baik melalui pemahaman pada ranah kognitif maupun melalui pengalaman afektif terhadap nilai-nilai tersebut (Nurfalah, 2016). Proses pembentukan karakter dan kepribadian tidak dapat terjadi secara instan. Hal ini membutuhkan waktu, pendampingan, dan keteladanan yang konsisten dari berbagai pihak, terutama dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lingkungan ini memiliki peran strategis dalam membentuk manusia yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab (Martati, 2022). Pendidikan tanpa kekerasan dapat menumbuhkan sikap tanggung jawab sebagai upaya pendidikan karakter di sekolah, agar tumbuh pribadi-pribadi baik yang memiliki masa depan cemerlang (Martati, 2022). Salah satu nilai karakter yang paling penting adalah gotong royong, sikap bekerja sama, solidaritas, dan tanggung jawab. Penanaman nilai gotong royong sejak dini di sekolah dasar sangat penting untuk membangun perilaku sosial yang adaptif dan bermakna dalam interaksi sehari-hari peserta didik (Jayanti, 2024).

Karakter gotong royong pendidikan dapat diindentifikasi melalui berbagi indikator yang mencerminkan dalam kemampuan peserta didik untuk bekerja sama, membantu satu sama lain,

menghargai perbedaan pendapat, dan bertanggung jawab atas tugas dan hasil kerja kelompok. Indikator karakter gotong royong meliputi bekerja sama, solidaritas, dan tanggung jawab (Sari, 2024).

Berdasarkan observasi di SD Muhammadiyah 18 pada peserta didik kelas V, Masih ditemukan kurangnya peserta didik dalam bekerja sama, seperti lemahnya komunikasi antar anggota kelompok, hingga kurangnya etika saat berinteraksi dan tindakan dalam kerja kelompok. Masalah-masalah ini menunjukkan bahwa karakter gotong royong belum terinternalisasi dengan kuat dalam proses pembelajaran. Diperlukan penelitian yang fokus pada pengintegrasian nilai-nilai karakter gotong royong melalui model pembelajaran. Peserta didik yang cenderung bekerja secara individu, tidak mengalami kesulitan dengan teman, dan tidak terlibat dalam kegiatan kelompok. Ini biasanya berasal dari pola pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru, atau satu arah (Frasandy, 2024). Pola ini memungkinkan guru untuk mengambil alih segala sesuatu dan menghalangi peserta didik untuk mempelajari keterampilan sosial dan kerja sama yang bermanfaat (Supriyadi, 2025).

Untuk mengatasi permasalahan di atas, salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk menanamkan nilai karakter gotong royong adalah penerapan model Problem Based Learning (PBL) di sekolah dasar. Model pembelajaran problem based learning (PBL) adalah pembelajaran yang berpusat pada penyelesaian masalah nyata yang memungkinkan peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui kolaborasi, refleksi, dan pemecahan masalah. Model pembelajaran problem based Learning (PBL) memungkinkan peserta didik berinteraksi dalam kelompok untuk membuat strategi penyelesaian masalah yang sistematis dan menumbuhkan sikap gotong royong (Muhibbin, 2025).

Model pembelajaran problem based learning (PBL) mempunyai 5 sintaks pembelajaran yang memudahkan untuk belajar peserta didik yaitu, Sintaks 1: Orientasi masalah (Stimulation), Peserta didik mengamati video pembelajaran tentang keberagaman budaya dan menjawab pertanyaan pemantik berkaitan dengan indikator solidaritas yang dimana peserta didik mulai merasa memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga warisan bangsa sebagai satu kesatuan. Sintaks 2: Mengorganisasikan peserta didik (Problem Identification), Peserta didik membentuk kelompok, menerima LKPD, dan mendiskusikan tema poster/ mind maping berkaitan dengan indikator kerja sama. Sintaks 3: Membimbing penyelidikan (Data Collection), guru mendampingi diskusi kelompok sementara peserta didik menyelesaikan permasalahan pembuatan media kreatif berkaitan dengan indikator tanggung jawab kolektif. Sintaks 4: Mengembangkan dan menyajikan hasil, peserta didik bekerj sama membantu teman yang kesulitan dan memahami hasil kerja di depan kelas berkaitan indikator kerja sama dan solidaritas. Sintaks 5: Menganalisis dan mengevaluasi, peserta didik mengakhiri pembelajaran dan memberikan apresiasi terhadap kerja kelompok dengan saling memberi semangat berkaitan indikator tanggung jawab kolektif. salah satu kelebihan dari Problem Based Learning (PBL) adalah dapat meningkatkan pemahaman peserta didik tentang materi dan meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, yang merupakan salah satu keuntungan Problem Based Learning (PBL) (Fatimah et al., 2024). Selain itu, peserta didik mengembangkan sifat-sifat positif seperti toleransi, gotong royong, dan keadilan sosial melalui Problem Based Learning (PBL) (Siregar, 2023).

Penelitian terdahulu menurut Fitri et al., (2023). Menjelaskan bahwa model pembelajaran problem based learning (PBL) memberikan pengaruh yang sangat baik terhadap sikap karakter gotong royong pada peserta didik bahwasanya menunjukkan penerapan model pembelajaran problem based learning (PBL) dapat meningkatkan karakter gotong royong yang ditandai dengan peningkatan di tiga indikator penilaian: kolaborasi, peduli, dan berbagi Solusi dalam menghadapi masalah. Implementasi model pembelajaran problem based learning (PBL) juga dapat meningkatkan sikap kerja sama peserta didik, terlihat dari peningkatan persentase gotong royong dalam setiap kelompok. Penelitian lain menurut (Imran, 2024). penerapan model problem based learning dapat meningkatkan keterampilan kerja sama peserta didik dengan menunjukkan variasi peningkatan pada masing-masing indikator. Sementara itu, hasil penelitian dari (Mustari, 2016). Selama proses belajar yang berlangsung, karakter gotong royong pada peserta didik ditingkatkan. Peningkatan sikap gotong royong ini sangat

dipengaruhi oleh peran guru. Guru membantu mencetak nilai gotong royong dengan memberikan contoh dan penghargaan. Dengan demikian, semangat gotong royong peserta didik selaras dengan tujuan pendidikan di Indonesia.

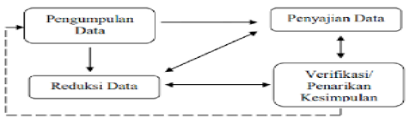
Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada pengaruh model PBL terhadap peningkatan karakter gotong royong menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian tersebut belum memberikan gambaran mendalam mengenai bagaimana proses penanaman karakter gotong royong berlangsung pada setiap sintaks PBL, khususnya pada peserta didik sekolah dasar. Oleh karena itu, Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan proses penanaman karakter gotong royong dalam Problem Based Learning (PBL) pada peserta didik kelas V SD Muhammadiyah 18 Surabaya.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif Kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang menggambarkan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya (Machali, 2021). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses penanaman karakter gotong royong dala Penelitian ini di lakukan di Sekolah Dasar Muhammadiyah 18 Surabaya. Subjek penelitian ini adalah Kepala sekolah, Guru wali kelas V, dan peserta didik kelas V sejumlah 25 peserta didik .

Teknik pengumpulan data yang di gunakan oleh peneliti yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara sistematis fenomena, perilaku, atau proses yang sedang berlangsung di lapangan(Hasanah,). Observasi dilakukan secara langsung oleh peneliti terhadap objek peserta didik peneliti hanya mengamati proses pembelajaran dengan instrumen tertentu untuk mencapai data yang di amati. Tujuan observasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran langsung seperti perilaku peserta didik dalam proses pembelajaran oleh guru dengan mengamati indikator peserta didik. Wawancara adalah proses berbicara antara peneliti dan informan untuk mendapatkan informasi lebih lanjut tentang pandangan subjek tentang masalah tertentu, proses ini dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan cara tatap muka (Banjarmasin, 2018). Wawancara ini ditunjukan kepada Guru, Peserta didik, kepala sekolah SD Muhammadiyah 18 surabaya. Dengan mengunakan lembar instrumen wawancara. Dokumentasi berupa modul ajar pembelajaran dan foto. Dokumentasi adalah proses pengumpulan atau menyimpan dan mengola informasi dari modul ajar pembelajaran lalu hasilnya diambil dari penilaian afektif untuk dijadikan bukti kuat penelitian, dokumen berfungsi sebagai metode pengumpulan dengan cara menganalisis dokumen-dokumen yang sangat penting.

Teknik analisis data dalam penelitian mengacu oleh Miles & Huberman, yang meliputi empat tahapan utama, yaitu Pengumpulan data, redukasi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpula atau verifikasi menurut Milles dan Huberman, dalam (Siksitha, 2024.).



Gambar 1. Tahapan Teknik Analisis Data (Miles and Huberman, 1994)

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran dan perilaku peserta didik, wawancara dilakukan dengan guru serta peserta didik dan kepala sekolah untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto, catatan, atau dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Reduksi data dilakukan dengan cara memilah, merangkum, dan memilih data-data penting yang berkaitan dengan penerapan karakter gotong royong dalam Problem Bsed Learning (PBL) Pada Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar. Selanjutnya, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskritif sehingga memudahkan peneliti untuk memahami pola

pola yang muncul dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi selama proses penelitian berlangsung (Miles and Huberman, 1994.). Tahap akhir adalah penarikan Kesimpulan, Pada tahap ini, peneliti menyusun kesimpulan berdasarkan data yang telah diperoleh, kemudian melakukan verifikasi secara terus-menerus dengan data pendukung agar kesimpulan yang dihasilkan memiliki tingkat kredibilitas dan dapat dipertanggungjawabkan.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengetahui penerapan sikap gotong royong peserta didik dalam Indikator kerja sama, solidaritas, dan tanggung jawab, selama pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan *Model Problem Based Learning* (PBL). Wawancara dilakukan kepada guru, peserta didik, dan kepala sekolah untuk memperoleh informasi yang mendalam, sedangkan dokumentasi meliputi modul ajar dan foto kegiatan pembelajaran. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menggambarkan penanaman karakter gotong royong dalam pembelajaran *Model Problem Based Learning* (PBL). *Model Problem Based Learning* (PBL) dilaksanakan melalui lima tahapan pembelajaran, yaitu orientasi terhadap masalah, pengorganisasian peserta didik, pembimbingan penyelidikan, pengembangan dan penyajian hasil, serta tahap analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah.

a. Kerja Sama

Berdasarkan hasil observasi pada sintaks kedua, tahap pengorganisasian peserta didik dalam Model Problem Based Learning (PBL), kelompok pertama masih menunjukkan karakter gotong royong yang belum optimal, khususnya pada indikator kerja sama. Hal ini terlihat ketika beberapa peserta didik kurang memperhatikan penjelasan guru, berbicara sendiri saat pembelajaran berlangsung, serta kurang melakukan komunikasi yang efektif dengan anggota kelompok Hartiyaningsih et al.,(2024). Selain itu, terdapat peserta didik yang lebih mengutamakan pendapat pribadi sehingga menyebabkan kesalahan dalam menentukan tema mind mapping. Kurangnya koordinasi antaranggota juga terlihat ketika peserta didik tidak segera memperbaiki hasil kerja kelompok di sekolah dan memilih menyelesaikannya secara mandiri di rumah Ayu et al., (2014). Selain itu, Kondisi tersebut menunjukkan bahwa setiap anggota kelompok belum memiliki kesadaran untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Akibatnya, proses diskusi menjadi kurang efektif karena tidak semua peserta didik terlibat aktif dalam bertukar pendapat, memberikan ide, maupun membantu menyelesaikan tugas kelompok. Oleh karena itu, peserta didik memerlukan pembiasaan dan pendampingan yang lebih intensif dari guru agar setiap anggota kelompok dapat berperan aktif, memahami tanggung jawabnya, serta membangun kerja sama yang lebih baik dalam proses pembelajaran menggunakan Model Problem Based Learning (PBL). Temuan ini menunjukkan bahwa indikator kerja sama dalam karakter gotong royong, seperti kemampuan berkomunikasi, saling menghargai pendapat, berkoordinasi, berpartisipasi aktif, dan menyelesaikan tugas secara bersama-sama, masih perlu ditingkatkan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses kerja sama dalam kelompok belum berlangsung secara maksimal karena komunikasi, koordinasi, dan partisipasi aktif antaranggota masih perlu ditingkatkan. Sementara itu, kelompok kedua juga belum menunjukkan perkembangan kerja sama yang optimal. Suasana kelompok yang cenderung ramai selama kegiatan diskusi menyebabkan peserta didik kurang fokus dalam menyelesaikan tugas kelompok. Meskipun guru telah memberikan arahan dan teguran, beberapa peserta didik tetap berbicara sendiri dan tidak segera melaksanakan tugas yang diberikan sehingga tugas kelompok tidak dapat diselesaikan pada saat pembelajaran berlangsung di kelas dan harus dilanjutkan di rumah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses kerja sama dalam kelompok belum berjalan secara lancar karena masih terdapat kurangnya komunikasi, koordinasi, dan tanggung jawab antaranggota dalam menyelesaikan tugas bersama (Utomo, 2018).



Gambar 2. Kegiatan peserta didik tidak Bekerja sama pembuatan Mind Maping.

Berdasarkan hasil dokumentasi, kelompok pertama dan kelompok kedua telah melaksanakan sintaks kedua Problem Based Learning (PBL), yaitu mengorganisasikan peserta didik untuk belajar melalui kegiatan diskusi kelompok. Namun, dokumentasi menunjukkan bahwa kerja sama antaranggota belum terlaksana secara optimal. Hal ini terlihat dari masih adanya peserta didik yang kurang aktif berpartisipasi, berbicara di luar kegiatan diskusi, kurang berkoordinasi, serta belum mampu menyelesaikan tugas kelompok selama pembelajaran berlangsung di kelas. Temuan dokumentasi tersebut memperkuat hasil observasi bahwa penanaman karakter gotong royong, khususnya pada indikator kerja sama, masih perlu ditingkatkan pada kelompok pertama dan kedua.

Berdasarkan hasil observasi pada sintaks kedua, tahap pengorganisasian peserta didik dalam Model Problem Based Learning (PBL), kelompok ketiga menunjukkan kerja sama yang cukup baik, ditandai dengan adanya pembagian tugas yang jelas, komunikasi antaranggota yang berjalan dengan baik, serta keterlibatan sebagian besar peserta didik dalam kegiatan diskusi dan penyelesaian tugas kelompok. Namun, masih ditemukan suasana kelompok yang cukup ramai sehingga konsentrasi peserta didik sesekali terganggu dan terdapat satu peserta didik yang kurang terlibat dalam pengerjaan tugas kelompok. Meskipun demikian, kondisi tersebut tidak menghambat proses penyelesaian tugas secara keseluruhan karena anggota kelompok lainnya tetap saling membantu, mengingatkan, dan berupaya menyelesaikan tugas sesuai pembagian yang telah disepakati. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik mulai mampu membangun komunikasi dan koordinasi yang baik dalam kelompok, meskipun keterlibatan seluruh anggota belum sepenuhnya merata. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa indikator kerja sama dalam karakter gotong royong telah mulai berkembang, terlihat dari adanya partisipasi aktif sebagian besar anggota, pembagian tugas yang sesuai, serta kesediaan peserta didik untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan kelompok. Namun, guru masih perlu memberikan pendampingan agar seluruh anggota kelompok memiliki kesempatan dan tanggung jawab yang sama dalam mengikuti diskusi maupun menyelesaikan tugas, sehingga kerja sama yang terjalin dapat berlangsung lebih optimal dan melibatkan seluruh peserta didik secara aktif. Selanjutnya, kelompok keempat menunjukkan perkembangan kerja sama yang baik, terlihat dari seluruh anggota kelompok yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan diskusi, melakukan pembagian tugas secara merata, serta saling berkomunikasi untuk menyelesaikan tugas yang diberikan (Bella et al., 2026). Tidak ditemukan anggota yang pasif maupun mendominasi kegiatan kelompok sehingga tugas dapat diselesaikan secara bersama-sama. Demikian pula pada kelompok kelima, seluruh anggota kelompok terlibat dalam diskusi, saling membantu dalam menyelesaikan tugas, serta mampu bekerja sama dengan anggota kelompok lainnya. Meskipun suasana diskusi cenderung ramai karena peserta didik sering berbicara secara bersamaan, kondisi tersebut tidak menghambat penyelesaian tugas kelompok karena seluruh anggota tetap berpartisipasi aktif dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa indikator kerja sama pada kelompok pertama dan kedua masih perlu ditingkatkan, sedangkan kelompok ketiga, keempat, dan kelima telah menunjukkan perkembangan yang baik dalam aspek komunikasi, koordinasi, partisipasi aktif, dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas kelompok.



Gambar 3. Kegiatan peserta didik Bekerja sama pembuatan Mind Maping.

Berdasarkan hasil dokumentasi, penelitian ini didukung oleh modul ajar yang menerapkan model Problem Based Learning (PBL) sebagai acuan dalam pelaksanaan pembelajaran. Dokumentasi tersebut menunjukkan bahwa sintak kedua PBL, yaitu mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, telah dilaksanakan dengan baik. Hal ini diperkuat oleh dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran yang memperlihatkan peserta didik bekerja sama dalam kelompok melalui kegiatan diskusi, pembagian tugas sesuai peran masing-masing, serta penyelesaian tugas secara kolaboratif. Temuan tersebut menunjukkan adanya penanaman karakter gotong royong, khususnya pada indikator kerja sama selama proses pembelajaran berlangsung.



Gambar 4. Kegiatan wawancara guru kelas v.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V berinisial LA bahwa kelompok satu dan dua selama tahap pengorganisasian peserta didik, mengalami kendala dalam kerja sama kelompok. Peserta didik sering ramai saat diskusi berlangsung sehingga kurang fokus dalam menyelesaikan tugas. Meskipun telah diberikan arahan, beberapa peserta didik masih berbicara di luar topik pembelajaran sehingga tugas kelompok tidak selesai di kelas dan harus dilanjutkan di rumah. beberapa anggota kelompok lebih fokus berbicara dengan teman sekelompoknya dibandingkan memperhatikan penjelasan guru terkait tema dan tugas yang diberikan. Akibatnya, peserta didik kurang memahami arahan pembelajaran sehingga terjadi kesalahan dalam menentukan tema dan pelaksanaan tugas kelompok. Menurut guru, kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam mendengarkan arahan, berkomunikasi secara efektif, dan bekerja sama untuk memahami tugas kelompok masih perlu ditingkatkan. Hal tersebut di perkuat melalui kutipan wawancara "kelompok satu dan dua kurang kerja samanya, karena mereka salah informasi sehingga salah tema , dan kelompoknya ramai sendiri".

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V berinisial LA kelompok tiga, empat, dan lima menunjukkan kerja sama yang baik selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Sebagian besar anggota kelompok terlibat aktif dalam diskusi, melakukan pembagian tugas dengan baik, serta bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Pada kelompok tiga masih terdapat satu peserta didik yang kurang terlibat sehingga partisipasi anggota belum sepenuhnya merata. Sementara itu, kelompok empat dan lima menunjukkan kerja sama yang sangat baik, ditandai dengan keterlibatan aktif seluruh anggota, kemampuan menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditentukan, serta adanya sikap saling membantu antarpeserta didik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa indikator kerja sama pada kelompok empat dan lima telah berkembang

dengan sangat baik, sedangkan kelompok tiga telah berkembang dengan baik meskipun masih perlu meningkatkan partisipasi seluruh anggota secara merata. Berdasarkan hasil wawancara peserta didik KAA menyampaikan bahwa beberapa anggota kurang memperhatikan arahan guru dan lebih sering berbicara dengan teman sendiri saat diskusi. Hal ini menyebabkan pembagian tugas tidak berjalan lancar dan kelompok sempat salah dalam menentukan tema. Selain itu, komunikasi antaranggota belum terjalin dengan baik sehingga kerja kelompok kurang terarah. Hal tersebut di perkuat melalui kutipan wawancara "kelompok tiga, keempat, kelima itu baik karena dia kerja sama bareng tetapi ramai dikelas dan ada satu kelompok yang presentasi hanya 4 orang saja".



Gambar 5. Kegiatan wawancara peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik ANF, AR, dan MRA, diperoleh informasi mengenai pelaksanaan kerja sama dalam kegiatan kelompok. ANF menyampaikan bahwa pada beberapa kelompok masih terdapat anggota yang ramai sendiri dan kurang fokus pada tugas sehingga pembagian tugas tidak berjalan merata dan hanya beberapa anggota yang aktif mengerjakan. Akibatnya, tugas kelompok tidak dapat diselesaikan di kelas dan harus dilanjutkan di rumah. Sementara itu, AR menjelaskan bahwa kegiatan pembelajaran kelompok dilakukan secara bersama-sama melalui diskusi dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Setiap anggota berusaha berpartisipasi aktif serta berbagi tugas sesuai kesepakatan bersama. Meskipun suasana diskusi terkadang ramai karena peserta didik aktif berbicara, tugas kelompok tetap dapat diselesaikan sesuai waktu yang ditentukan. Sejalan dengan hal tersebut, MRA menyampaikan bahwa seluruh anggota kelompok aktif dalam diskusi, saling membantu, dan membagi tugas secara adil sehingga tugas dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Selain itu, ANF juga menyatakan bahwa seluruh anggota kelompok ikut mengerjakan tugas dan saling membantu dalam diskusi. Walaupun suasana kelompok cukup ramai, kondisi tersebut tidak menghambat penyelesaian tugas karena seluruh anggota tetap berpartisipasi aktif. Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian kelompok masih mengalami kendala dalam pemerataan partisipasi dan fokus selama diskusi, sedangkan kelompok lainnya telah menunjukkan kerja sama yang baik melalui partisipasi aktif, pembagian tugas yang adil, serta sikap saling membantu dalam menyelesaikan tugas kelompok. Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah AB menyampaikan bahwa sekolah memiliki kebijakan untuk menanamkan karakter gotong royong melalui kegiatan pembelajaran yang melibatkan kerja kelompok dan diskusi bersama.

b. Solidaritas

Berdasarkan hasil observasi pada sintaks ketiga, tahap membimbing penyelidikan dalam Model Problem Based Learning (PBL), tingkat solidaritas peserta didik pada setiap kelompok menunjukkan hasil yang beragam. Kelompok pertama dan kedua masih belum berkembang secara optimal, ditandai dengan rendahnya kepedulian antaranggota, kurangnya komunikasi, serta belum adanya kerja sama yang maksimal dalam membantu teman menyelesaikan tugas kelompok. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan kolaborasi peserta didik belum berkembang secara menyeluruh karena masih terdapat anggota kelompok yang belum berpartisipasi aktif, belum mampu berkomunikasi secara efektif, dan belum memiliki tanggung jawab bersama dalam

menyelesaikan tugas kelompokBeberapa peserta didik juga lebih fokus pada pekerjaannya sendiri atau berbicara dengan teman sehingga penyelesaian tugas menjadi terhambat dan hasil kerja kelompok kurang maksimal (Hartiyaningsih et al., 2024).



Gambar 6. Kegiatan peserta didik tidak mencerminkan solidaritas.

Berdasarkan hasil dokumentasi, pada sintaks ketiga, yaitu tahap membimbing penyelidikan dalam model Problem Based Learning (PBL), terlihat bahwa kelompok pertama dan kelompok kedua telah melaksanakan kegiatan penyelidikan sesuai arahan guru. Dokumentasi berupa foto kegiatan menunjukkan bahwa peserta didik berdiskusi dan mengerjakan tugas kelompok. Namun, masih tampak beberapa peserta didik yang lebih fokus pada pekerjaannya sendiri, berbicara dengan teman di luar kegiatan diskusi, serta belum memberikan bantuan kepada anggota kelompok yang mengalami kesulitan. Selain itu, keterlibatan peserta didik dalam penyelidikan belum merata sehingga proses kerja sama dan saling membantu antaranggota belum terlihat secara optimal. Hasil dokumentasi tersebut memperkuat temuan observasi bahwa indikator solidaritas pada kelompok pertama dan kedua masih perlu ditingkatkan, terutama dalam membangun kepedulian, komunikasi, dan kerja sama selama proses penyelidikan berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi pada tahap membimbing penyelidikan dalam model Problem Based Learning (PBL), kelompok tiga tergolong baik karena sebagian besar anggota kelompok saling membantu, bertukar informasi, dan menunjukkan kepedulian terhadap teman yang mengalami kesulitan dalam memahami tugas. Namun, masih terdapat satu peserta didik yang kurang berpartisipasi sehingga keterlibatan anggota kelompok belum sepenuhnya merata. Sementara itu, kelompok empat tergolong sangat baik karena seluruh anggota kelompok menunjukkan sikap saling membantu, menghargai pendapat teman, dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas (Hartiyaningsih et al., 2024).Ketika terdapat anggota yang mengalami kesulitan, anggota lain memberikan bantuan dan penjelasan tanpa diminta, sehingga menunjukkan bahwa nilai solidaritas telah terinternalisasi dengan baik dalam kegiatan kelompok. Adapun kelompok lima menunjukkan hasil yang baik karena seluruh anggota kelompok saling membantu dan mendukung satu sama lain selama proses penyelidikan berlangsung. Meskipun suasana kelompok cenderung ramai, peserta didik tetap mampu bekerja sama, menjaga hubungan yang baik dengan anggota kelompok lainnya, serta menunjukkan sikap saling menghargai dan kepedulian selama proses pembelajaran berlangsung.



Gambar 7. Kegiatan peserta didik mencerminkan solidaritas diskusi kelompok tentang membuat mind maping keberagaman budaya.

Berdasarkan hasil dokumentasi, pada sintaks ketiga yaitu, tahap membimbing penyelidikan dalam model Problem Based Learning (PBL), kelompok ketiga, keempat, dan kelima menunjukkan bahwa kegiatan penyelidikan telah berlangsung dengan baik. Dokumentasi berupa foto kegiatan memperlihatkan peserta didik aktif berdiskusi, saling bertukar informasi, serta bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok. Pada kelompok ketiga, sebagian besar anggota terlihat saling membantu ketika terdapat teman yang mengalami kesulitan, meskipun masih terdapat satu peserta didik yang kurang terlibat dalam kegiatan kelompok. Sementara itu, dokumentasi pada kelompok keempat menunjukkan seluruh anggota berpartisipasi aktif, saling membantu, dan memberikan penjelasan kepada teman yang mengalami kesulitan tanpa harus menunggu arahan dari guru. Adapun pada kelompok kelima, seluruh anggota kelompok tampak saling mendukung, menghargai pendapat teman, dan tetap bekerja sama dalam menyelesaikan tugas meskipun suasana diskusi cukup ramai. Hasil dokumentasi tersebut memperkuat temuan observasi bahwa indikator solidaritas pada kelompok ketiga, keempat, dan kelima telah berkembang dengan baik, yang ditunjukkan melalui sikap saling peduli, saling membantu, dan memberikan dukungan selama proses penyelidikan berlangsung.



Gambar 8. Kegiatan wawancara guru kelas v.

Berdasarkan hasil wawancara, Guru LA menyampaikan bahwa kerja sama peserta didik pada setiap kelompok menunjukkan tingkat perkembangan yang berbeda. Kelompok satu belum berkembang secara optimal karena beberapa peserta didik cenderung berinteraksi dengan teman dekatnya saja, kurang memperhatikan anggota kelompok lainnya, serta kurang peduli terhadap keberhasilan kelompok sehingga komunikasi dan koordinasi dalam kelompok belum berjalan dengan baik. Kelompok dua juga belum menunjukkan kerja sama yang baik karena selama diskusi berlangsung peserta didik cenderung ramai dan kurang fokus terhadap tugas yang diberikan. Meskipun guru beberapa kali mengingatkan agar peserta didik kembali fokus, sebagian anggota masih berbicara sendiri sehingga tugas kelompok tidak dapat diselesaikan di kelas. Diperkuat melalui kutipan wawancara“ kelompok satu dan dua sangat ramai sekali dan sudah saya kasih tau tetap aja ramai sendiri”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V berinisial LA kelompok kelompok tiga menunjukkan kerja sama yang cukup baik karena sebagian besar peserta didik aktif berdiskusi dan mengerjakan tugas bersama, meskipun masih terdapat satu peserta didik yang kurang berpartisipasi sehingga tugas lebih banyak dikerjakan oleh anggota lainnya. Kelompok empat

menunjukkan kerja sama yang sangat baik selama pembelajaran berlangsung, ditandai dengan seluruh anggota kelompok yang aktif berdiskusi, saling membantu, dan melaksanakan tugas sesuai peran masing-masing sehingga tugas dapat diselesaikan tepat waktu. Adapun kelompok lima menunjukkan kerja sama yang baik karena seluruh anggota kelompok berpartisipasi dalam diskusi dan pengerjaan tugas. Meskipun suasana kelompok cukup ramai, peserta didik tetap mampu bekerja sama dan menyelesaikan tugas kelompok dengan baik. Dengan demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa kerja sama peserta didik berkembang dari kategori belum optimal hingga sangat baik, meskipun beberapa kelompok masih perlu meningkatkan fokus, kepedulian, dan koordinasi dalam kegiatan kelompok.



Gambar 9. Kegiatan wawancara peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara, peserta didik KAA dari kelompok satu menunjukkan bahwa solidaritas dalam kelompok belum berkembang dengan baik. Hal ini terlihat dari kurangnya kepedulian antaranggota dalam membantu teman yang mengalami kesulitan, karena sebagian peserta didik lebih fokus pada kegiatan pribadi sehingga sikap saling membantu dan mendukung belum terlihat secara optimal. Peserta didik ANF dari kelompok dua juga menyampaikan bahwa kerja sama kelompok belum optimal karena perbedaan pendapat yang tidak dikelola dengan baik sering menimbulkan pertengkaran antaranggota. Selain itu, masih terdapat peserta didik yang kurang peduli terhadap tugas kelompok sehingga hanya beberapa anggota yang aktif bekerja. Sementara itu, peserta didik AR dari kelompok tiga menyampaikan bahwa anggota kelompok saling membantu ketika ada teman yang mengalami kesulitan dalam memahami materi maupun menyelesaikan tugas. Peserta didik juga berusaha mendukung dan menghargai pendapat teman saat diskusi sehingga tercipta suasana kebersamaan dalam kelompok. Meskipun terkadang terjadi perbedaan pendapat dan suasana diskusi cukup ramai, mereka tetap berusaha bekerja sama agar tugas kelompok dapat diselesaikan dengan baik. Selanjutnya, peserta didik MRA dari kelompok empat menunjukkan perkembangan yang sangat baik, ditandai dengan seluruh anggota kelompok yang saling membantu, peduli terhadap kesulitan teman, dan bekerja sama secara aktif dalam menyelesaikan tugas kelompok. Adapun peserta didik ANF dari kelompok lima menyampaikan bahwa kerja sama kelompok sudah baik. Meskipun suasana kelompok cukup ramai, seluruh anggota tetap terlibat aktif dalam menyelesaikan tugas kelompok. Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa solidaritas dan kerja sama peserta didik berkembang dari kategori belum optimal hingga sangat baik, dengan aspek saling membantu, kepedulian, dan partisipasi aktif yang semakin terlihat pada sebagian besar kelompok. Diperkuat wawancara, kepala sekolah AB menyampaikan bahwa sekolah memiliki kebijakan guru diarahkan untuk menggunakan model pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik aktif bekerja dalam kelompok, seperti Problem Based Learning (PBL).

c. Tanggung Jawab

Berdasarkan hasil observasi pada tahap menyajikan hasil peserta didik serta tahap menganalisis dan mengevaluasi dalam model Problem Based Learning (PBL), tanggung jawab peserta didik dalam mempertanggungjawabkan hasil kerja kelompok menunjukkan tingkat perkembangan yang berbeda pada setiap kelompok. Kelompok satu belum berkembang secara

optimal karena peserta didik kurang mampu menjelaskan hasil diskusi secara runtut, masih bergantung pada teks saat presentasi, serta kurang memperhatikan umpan balik dari guru dan masih bergurau selama proses evaluasi berlangsung. Kelompok dua juga belum berkembang secara optimal karena kurangnya kesiapan dalam menjelaskan hasil pekerjaan yang diselesaikan di rumah dan tidak dibahas secara maksimal bersama anggota kelompok di kelas. Saat evaluasi, hanya beberapa peserta didik yang mampu menjawab pertanyaan, sedangkan anggota lainnya cenderung pasif, sehingga tanggung jawab terhadap hasil kerja kelompok belum dilaksanakan secara merata.



Gambar 10. Hasil karya peserta didik membuat mind maping melestarikan budaya.



Gambar 11. Kegiatan peserta didik mendengarkan umpan balik guru pada tahap evaluasi pembelajaran mind maping materi melestarikan budaya.

Berdasarkan hasil dokumentasi, pada tahap menyajikan hasil karya serta menganalisis dan mengevaluasi dalam model Problem Based Learning (PBL), kelompok pertama dan kelompok kedua telah melaksanakan kegiatan presentasi hasil diskusi di depan kelas sesuai dengan tahapan pembelajaran. Dokumentasi berupa foto kegiatan menunjukkan bahwa setiap kelompok mengirimkan perwakilan untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok, sedangkan kelompok lain memperhatikan dan memberikan tanggapan. Namun, pada kelompok pertama masih terlihat peserta didik yang membaca hasil presentasi dari lembar kerja, kurang percaya diri dalam menjelaskan hasil diskusi, serta belum memperhatikan umpan balik yang diberikan guru. Sementara itu, pada kelompok kedua, dokumentasi menunjukkan bahwa tidak seluruh anggota kelompok terlibat dalam penyampaian maupun menjawab pertanyaan saat sesi evaluasi. Hanya beberapa peserta didik yang berpartisipasi aktif, sedangkan anggota lainnya cenderung pasif. Hasil dokumentasi tersebut memperkuat temuan observasi bahwa indikator tanggung jawab pada kelompok pertama dan kedua belum berkembang secara optimal karena tanggung jawab dalam mempresentasikan, mempertahankan hasil kerja kelompok, dan menanggapi evaluasi belum dilakukan secara merata oleh seluruh anggota kelompok.

Berdasarkan hasil observasi pada tahap menyajikan hasil peserta didik serta tahap menganalisis dan mengevaluasi dalam Model Problem Based Learning (PBL) kelompok tiga menunjukkan kategori baik karena sebagian besar anggota mampu menjelaskan hasil diskusi, menerima masukan dari guru maupun teman kelompok lain, serta menunjukkan tanggung jawab dalam mempertanggungjawabkan hasil kerja kelompok, meskipun masih terdapat satu peserta didik yang kurang terlibat dalam proses evaluasi. Kelompok empat juga tergolong baik karena

sebagian besar anggota melaksanakan tugas sesuai perannya dan berpartisipasi dalam penyelesaian tugas kelompok. Saat presentasi, empat peserta didik mampu menyampaikan hasil diskusi dengan baik dan menunjukkan kesiapan terhadap materi yang dipresentasikan, meskipun masih terdapat satu peserta didik yang belum menunjukkan tanggung jawab secara optimal karena kurang berpartisipasi dalam penyampaian hasil kerja kelompok. Adapun kelompok lima berkembang dengan baik karena seluruh anggota terlibat dalam kegiatan evaluasi, mampu menjelaskan hasil pekerjaan yang telah dibuat, serta menunjukkan kesungguhan dalam menerima masukan dan memperbaiki kekurangan hasil kerja kelompok meskipun suasana kelompok terkadang ramai. Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa tanggung jawab peserta didik terhadap hasil pembelajaran telah berkembang dengan baik pada sebagian besar kelompok, meskipun masih diperlukan peningkatan pada beberapa kelompok agar seluruh anggota dapat berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab terhadap hasil kerja kelompok.



Gambar 12. Hasil karya peserta didik membuat mind maping melestarikan budaya.



Gambar 13. Kegiatan peserta didik mendengarkan umpan balik guru pada tahap evaluasi pembelajaran mind maping materi melestarikan budaya.

Berdasarkan hasil dokumentasi, pada tahap menyajikan hasil karya serta menganalisis dan mengevaluasi dalam model Problem Based Learning (PBL), kelompok ketiga, keempat, dan kelima telah melaksanakan kegiatan presentasi dan evaluasi dengan baik. Dokumentasi berupa foto kegiatan menunjukkan bahwa peserta didik mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas, menjawab pertanyaan, serta menerima masukan dari guru maupun kelompok lain. Pada kelompok ketiga, sebagian besar anggota terlihat berpartisipasi dalam penyampaian hasil diskusi dan mengikuti proses evaluasi, meskipun masih terdapat satu peserta didik yang kurang terlibat. Sementara itu, dokumentasi pada kelompok keempat menunjukkan bahwa sebagian besar anggota telah melaksanakan tugas sesuai perannya, dengan empat peserta didik aktif mempresentasikan hasil diskusi dan menunjukkan kesiapan terhadap materi yang disampaikan, meskipun masih terdapat satu anggota yang belum berpartisipasi secara optimal. Adapun pada kelompok kelima, seluruh anggota kelompok tampak terlibat aktif dalam presentasi dan evaluasi, mampu menjelaskan hasil kerja kelompok, menerima masukan dengan baik, serta melakukan perbaikan terhadap hasil pekerjaan sesuai arahan guru. Hasil dokumentasi tersebut memperkuat temuan observasi bahwa indikator tanggung jawab pada kelompok ketiga, keempat, dan kelima telah berkembang dengan baik, yang ditunjukkan melalui keterlibatan peserta didik dalam

mempresentasikan hasil kerja, mempertanggungjawabkan jawaban, menerima evaluasi, dan berupaya memperbaiki hasil kerja kelompok secara bersama-sama.



Gambar 14. Kegiatan wawancara guru kelas v

Berdasarkan hasil wawancara, Guru LA menyampaikan bahwa tanggung jawab peserta didik pada setiap kelompok menunjukkan tingkat perkembangan yang berbeda. Kelompok satu belum berkembang secara optimal karena beberapa peserta didik kurang serius dalam menyelesaikan tugas kelompok di sekolah dan memilih melanjutkan pekerjaan di rumah. Saat presentasi, peserta didik juga masih bergantung pada hasil tulisan dan kurang memahami materi yang disampaikan. Kelompok dua juga belum optimal karena peserta didik kurang memanfaatkan waktu diskusi dengan baik. Meskipun telah diberikan arahan, mereka tetap ramai sehingga tugas tidak selesai di kelas dan harus diselesaikan di rumah. Dikuatkan oleh wawancara "kelompok satu lebih membaca saat presentasi dan hanya beberapa aja yang menjawab evaluasi, kelompok dua hanya beberapa saja saat eval dan presentasinya kurang maksimal".

Berdasarkan hasil wawancara, Guru LA menyampaikan sebagian besar peserta didik dalam kelompok tiga telah mampu menjalankan tugas dengan baik selama proses pembelajaran berlangsung. Mereka menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan sebelum kegiatan dimulai, berusaha menyelesaikan tugas sesuai waktu yang telah ditentukan, serta menunjukkan tanggung jawab saat presentasi dengan menyampaikan hasil diskusi secara cukup baik dan percaya diri. Namun, masih terdapat satu peserta didik yang kurang aktif dalam menjalankan perannya selama diskusi dan hanya berpartisipasi secara terbatas saat presentasi. Kelompok empat menunjukkan tanggung jawab yang sangat baik, ditandai dengan seluruh anggota yang melaksanakan tugas sesuai peran masing-masing, menyelesaikan pekerjaan tepat waktu, serta berpartisipasi aktif saat presentasi maupun evaluasi. Adapun kelompok lima menunjukkan tanggung jawab yang baik karena seluruh anggota tetap mengerjakan tugas yang diberikan dan mampu menyelesaikan pekerjaan kelompok sesuai waktu yang ditentukan meskipun suasana kelompok terkadang ramai. Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa tanggung jawab peserta didik berkembang dari kategori belum optimal hingga sangat baik, meskipun beberapa kelompok masih perlu meningkatkan keseriusan, pemanfaatan waktu, dan pemahaman terhadap materi yang dipresentasikan. Dikuatkan oleh wawancara "kelompok baik tanggung jawabnya ada walaupun ada kelompok yang hanya presentasi 4 orang saja".



Gambar 15. Kegiatan wawancara peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara, peserta didik KAA dari kelompok satu menunjukkan bahwa tanggung jawab kelompok belum berkembang secara optimal, yang terlihat dari tugas kelompok yang belum dapat diselesaikan saat pembelajaran berlangsung. Peserta didik ANF dari kelompok dua juga menunjukkan tanggung jawab yang belum optimal karena kurangnya kesadaran anggota kelompok dalam memanfaatkan waktu pembelajaran untuk menyelesaikan tugas sehingga pekerjaan tidak selesai di kelas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tanggung jawab terhadap tugas kelompok masih perlu ditingkatkan. Sementara itu, peserta didik AR dari kelompok tiga menyampaikan bahwa setiap anggota kelompok berusaha menjalankan tugas sesuai peran masing-masing selama proses pembelajaran berlangsung. Peserta didik menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan, mengerjakan tugas kelompok, serta berusaha menyelesaikan pekerjaan sesuai waktu yang telah ditentukan. Selain itu, peserta didik juga mengikuti kegiatan presentasi dan menyampaikan hasil diskusi kelompok di depan kelas dengan cukup percaya diri. Pada tahap evaluasi, guru memberikan penjelasan mengenai hasil kerja kelompok sehingga peserta didik dapat mengetahui kekurangan dan kesalahan yang masih perlu diperbaiki saat diskusi maupun presentasi. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik memahami pentingnya bekerja sama, saling membantu, dan menjalankan tugas dengan baik agar hasil pembelajaran berikutnya menjadi lebih baik. Selanjutnya, peserta didik MRA dari kelompok empat menunjukkan tanggung jawab yang sangat baik karena seluruh anggota kelompok melaksanakan tugas sesuai peran masing-masing dan berpartisipasi aktif dalam menyelesaikan tugas kelompok tepat waktu. Adapun peserta didik ANF dari kelompok lima menyampaikan bahwa seluruh anggota kelompok terlibat dalam penyelesaian tugas dan mampu menyelesaikan pekerjaan sesuai pembagian tugas yang telah disepakati, meskipun suasana diskusi terkadang ramai. Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa tanggung jawab peserta didik berkembang dari kategori belum optimal hingga sangat baik, yang terlihat dari pelaksanaan tugas sesuai peran, partisipasi dalam penyelesaian tugas, keterlibatan dalam presentasi, serta kemampuan menyelesaikan pekerjaan kelompok sesuai waktu yang telah ditentukan.

2. Pembahasan

Penanaman Karakter Gotong Royong Dalam Problem Based Learning (PBL) Pada Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar menunjukkan keterkaitan yang jelas antara sintak pembelajaran dengan indikator karakter, yaitu kerja sama, solidaritas, dan tanggung jawab. Setiap tahapan PBL memberikan kontribusi berbeda terhadap munculnya indikator tersebut.

Pada sintak orientasi masalah, guru memberikan permasalahan yang berkaitan dengan materi pembelajaran untuk memancing keterlibatan peserta didik dalam kegiatan diskusi. Tahap ini membuat peserta didik mulai memahami tugas yang akan dikerjakan secara kelompok. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian Muslim, (2025). yang menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik karena mereka dihadapkan pada permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Pada tahap mengorganisasikan, ditemukan bahwa indikator kerja sama belum sepenuhnya optimal pada beberapa kelompok. Kelompok satu dan kelompok dua menunjukkan kendala berupa kurangnya fokus, komunikasi yang belum berjalan dengan lancar, serta dominasi beberapa peserta didik dalam kegiatan kelompok. Hal ini menyebabkan pembagian tugas tidak berjalan dengan baik dan partisipasi anggota belum merata. Diskusi dan pembagian tugas, meskipun masih terdapat beberapa kendala seperti suasana kelas yang ramai atau satu anggota yang kurang aktif. Temuan tersebut sesuai dengan penelitian Muslim, (2025). Yang menyatakan bahwa kerja kelompok dalam pembelajaran dapat menumbuhkan kemampuan bekerja sama, walaupun tingkat partisipasi peserta didik tidak selalu sama.

Pada tahap mengorganisasikan, ditemukan bahwa indikator kerja sama belum sepenuhnya optimal pada beberapa kelompok. Kelompok satu dan kelompok dua menunjukkan kendala berupa kurangnya fokus, komunikasi yang belum efektif, serta dominasi beberapa peserta didik dalam kegiatan kelompok. Hal ini menyebabkan pembagian tugas tidak berjalan dengan

baik dan partisipasi anggota belum merata. alam diskusi dan pembagian tugas, meskipun masih terdapat beberapa kendala seperti suasana kelas yang ramai atau satu anggota yang kurang aktif. Temuan tersebut sesuai dengan penelitian Muslim, (2025). Yang menyatakan bahwa kerja kelompok dalam pembelajaran dapat menumbuhkan kemampuan bekerja sama, walaupun tingkat partisipasi peserta didik tidak selalu sama.

Pada tahap membimbing penyelidikan kelompok, indikator solidaritas mulai terlihat dalam bentuk saling membantu antaranggota kelompok, namun belum merata pada seluruh kelompok. Kelompok satu dan dua menunjukkan solidaritas yang masih rendah, ditandai dengan kurangnya kepedulian antaranggota serta minimnya bantuan terhadap teman yang mengalami kesulitan. Hal ini menyebabkan penyelesaian tugas menjadi kurang efektif dan tidak selesai tepat waktu di kelas. Sebaliknya, kelompok tiga, keempat , dan kelima menunjukkan adanya peningkatan solidaritas, di mana peserta didik mulai saling membantu dalam memahami materi dan menyelesaikan tugas kelompokHasil penelitian ini didukung oleh penelitian Rohyana, (2023). yang menyatakan bahwa kegiatan diskusi kelompok dapat membantu membangun sikap saling peduli dan mendukung antar peserta didik.

Pada tahap mengembangkan dan menyajikan hasil karya, indikator tanggung jawab menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Kelompok satu dan dua menunjukkan tanggung jawab yang masih rendah, ditandai dengan ketidakseriusan dalam menyelesaikan tugas di kelas, Kurangnya pemahaman terhadap materi presentasi, Serta kecenderungan menunda pekerjaan hingga di rumah. Bahkan pada saat presentasi, masih ditemukan peserta didik yang hanya membaca teks tanpa memahami isi materi. Sementara itu, kelompok tiga menunjukkan tanggung jawab yang cukup baik meskipun masih terdapat satu anggota yang kurang aktif. Kelompok keempat dan kelima menunjukkan tanggung jawab yang sangat baik karena seluruh anggota terlibat aktif dalam penyelesaian tugas dan presentasi.Peneliti Muslim, (2025). Menjelaskan bahwa kegiatan presentasi dalam model PBL dapat membantu meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik terhadap hasil kerja kelompok.

Pada tahap mengembangkan dan menyajikan hasil karya, indikator tanggung jawab menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Kelompok satu dan dua menunjukkan tanggung jawab yang masih rendah, ditandai dengan ketidakseriusan dalam menyelesaikan tugas di kelas, kurangnya pemahaman terhadap materi presentasi, serta kecenderungan menunda pekerjaan hingga di rumah. Bahkan pada saat presentasi, masih ditemukan peserta didik yang hanya membaca teks tanpa memahami isi materi. Sementara itu, kelompok tiga menunjukkan tanggung jawab yang cukup baik meskipun masih terdapat satu anggota yang kurang aktif. Kelompok keempat dan kelima menunjukkan tanggung jawab yang sangat baik karena seluruh anggota terlibat aktif dalam penyelesaian tugas dan presentasi.Menurut Wardani, (2023) kegiatan evaluasi dan refleksi dalam pembelajaran dapat memperkuat pembentukan karakter peserta didik karena mereka belajar memahami kekurangan dan memperbaiki sikap pada pembelajaran berikutnya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Problem Based Learning (PBL) berperan penting dalam penanaman karakter gotong royong pada peserta didik kelas V SD. Hal ini karena PBL memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui pemecahan masalah secara kolaboratif, sehingga mendorong interaksi sosial yang membangun kerja sama, solidaritas, dan tanggung jawab. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penanaman karakter gotong royong melalui PBL pada peserta didik kelas V SD Muhammadiyah 18 Surabaya terjadi secara bertahap dan dipengaruhi oleh dinamika kelompok. Kelompok dengan interaksi yang baik cenderung menunjukkan perkembangan karakter gotong royong yang lebih optimal dibandingkan kelompok yang kurang aktif dalam kerja sama. Hal ini menunjukkan bahwa PBL merupakan model pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai karakter, khususnya kerja sama, solidaritas, dan tanggung jawab pada peserta didik sekolah dasar.

Simpulan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara guru serta peserta didik pada Problem Based Learning (PBL) di kelas V, dapat disimpulkan bahwa penanaman karakter gotong royong yang meliputi indikator kerja sama, solidaritas, dan tanggung jawab menunjukkan perkembangan yang berbeda pada setiap kelompok. Kelompok yang memiliki partisipasi aktif dalam diskusi cenderung menunjukkan kerja sama yang lebih baik, seperti pembagian tugas yang cukup merata, komunikasi yang mulai efektif, serta keterlibatan anggota dalam menyelesaikan tugas. Namun, pada beberapa kelompok masih ditemukan kendala seperti kurangnya fokus, dominasi beberapa anggota, suasana diskusi yang ramai, serta keterlambatan dalam penyelesaian tugas, sehingga indikator solidaritas dan tanggung jawab belum berkembang secara optimal. Secara keseluruhan, PBL memberikan ruang bagi peserta didik untuk berinteraksi dan bekerja sama, namun masih diperlukan pembiasaan dan bimbingan guru agar nilai-nilai gotong royong dapat terinternalisasi dengan lebih baik dalam proses pembelajaran.

Daftar Rujukan

Alfiana Putri, F., & Muslim, A. (2025a). *300 Implementasi Model Problem Based Learning (Pbl) Dibantu Media Audio Visual Berbasis Aplikasi Canva Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Ipas Dan Sikap Gotong Royong Siswa Kelas Iii Sd Negeri 2 Purbalingga Lor*.

Alfiana Putri, F., & Muslim, A. (2025b). *300 Implementasi Model Problem Based Learning (Pbl) Dibantu Media Audio Visual Berbasis Aplikasi Canva Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Ipas Dan Sikap Gotong Royong Siswa Kelas Iii Sd Negeri 2 Purbalingga Lor*.

Annisa Hartiyaningsih, Eko Retno Mulyaningrum, & Risno Setiyono. (2024). Penggunaan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Komunikasi Dan Kolaborasi Peserta Didik Kelas X. *Jurnal Pendidikan Guru Profesional*, *2*(1), 31–43. Https://Doi.Org/10.26877/Jpgp.V2i1.834

Bella, M., Adhira, R., Hasbianda, P., Amelia, R., Lubis, J., Syahfitri, A., & Ivanna, J. (2026). Penerapan Nilai Kerja Sama Mahasiswa Dalam Mengerjakan Tugas Kelompok Sebagai Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Di Jurusan Penmas Fip Unimed. In *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin* (Vol. 10, Number 04).

Fatimah, S., Apriono, D., & Timur, J. (2024). Model Pembelajaran Kolaboratif Berbasis On Line Di Era Milenial (Alternative Pemecahan Masalah). *Jurnal Darma Agung*, (3), 407–413. Https://Doi.Org/10.46930/Ojsuda.V32i3.4273

Fira Aulia Azzahra, & Supriyadi, S. (2025). Pengaruh Model Project Based Learning Terhadap Penguatan Pemahaman Dimensi Gotong Royong Siswa Sekolah Dasar. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *7*(2), 1–12. Https://Doi.Org/10.37216/Badaa.V7i2.2225

Fitri, A. N., Utomo, A. P., & Arabia, A. (2023). Implementasi PBL Dalam Meningkatkan Karakter Gotong Royong Dan Penguasaan Konsep Sistem Imunitas Di SMAN 1 Rogojampi. *Jurnal Biologi*, *1*(2), 1–8. Https://Doi.Org/10.47134/Biology.V1i2.1956

Hasanah, H. (N.D.). *Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)*.

Jayanti, T., Istiqomah, L., Kurniawan, I., Pendidikan, F. I., Psikologi, D., & Yogyakarta, U. N. (2024). *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An Implementasi Karakter Gotong Royong Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Di Tingkat Sekolah Dasar*. *8*(2), 1–3. Https://Doi.Org/10.30738/Tc.Vxiy.Xxxx

Martati, B., Mirnawati, L. B., & Firmannandya, A. (2022). *Analisis Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Sekolah Dasar*.

Muhammad Fauzan Muttaqin, & Hadi Rohyana. (2023). Internalisasi Karakter Gotong Royong Dalam Pembelajaran PKN Di SD. *Jurnal Elementaria Edukasia*, *6*(4), 1619–1626. Https://Doi.Org/10.31949/Jee.V6i4.7049

Mustari, M., & Ppkn FKIP Universitas Mataram, B. (2016). *Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Membentuk Karakter Gotong-Royong Siswa Di Smpn 2 Labuapi*.

Nugraha Frasandy, R. (2024). *Implementasi Budaya Sekolah Dalam Pembinaan Karakter Siswa*. *Kiddo : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*.
Https://Doi.Org/10.19105/Kiddo.V5i1.12860
Permata Sari, W., Ananda, A., Montesori, M., & Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, P. (2024). Penerapan Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Gotong Royong. In *Journal Of Education, Cultural And Politics* (Vol. 4).
Praktis Merencanakan, P., & Dan Analisis Dalam Penelitian Kuantitatif, M. (N.D.). *Metode Penelitian Kuantitatif*.
Prasetyo Utomo, E. (2018). Internalisasi Nilai Karakter Gotong Royong Dalam Pembelajaran Ips Untuk Membangun Modal Sosial Peserta Didik. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, *3*(2), 95–102. Https://Doi.Org/10.17977/Um022v3i22018p095
Putri Dinita, D., & Erwinto Imran, M. (2024). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas V SD Negeri 25 Panaikang Kabupaten Bantaeng. *Nadrah, Muh. Erwinto Imran INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, *4*, 6555–6567.
Siregar, L. (2023). *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMP Negeri 10 Torgamba*. *2*(2), 114–119. Https://Ejurnal.Lkpkaryaprima.Id/Index.Php/Juribmas
Sri Wahyuni:Ahmad Muhibbin. (2025). *Strategi Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Model Problem Based Learning (Pbl) Pada Pendidikan Pancasila Kelas Ii Sekolah Dasar*.
Uin, A. R., & Banjarmasin, A. (2018). *Analisis Data Kualitatif* (Vol. 17, Number 33).
Wardani, I. U., Made Sutajaya, I., & Suja, W. (2023). *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Meningkatkan Pendidikan Karakter Gotong Royong Siswa SD Dengan Pembiasaan Penerapan Tri Hita Karana ARTICLE INFO ABSTRACT*. *4*(2), 2819–2828. Http://Jurnaledukasia.Org
Yasin Nurfalah. (2016). *Urgensi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter* (Vol. 27).